

Bolanafo

Kantong Sirih dari Nias



¹⁴
Ketika Hia Walangi Sinada

diturunkan ke dunia, bersamanya turut

24 pengikut, huku dan böörta zi siwa motöi

atau sembilan bibit pengetahuan. Sembilan

bibit pengetahuan itu ialah ana'a, mbawi,

fakhe, manu, gowi, fino, tauwo (sirih),

ohi dan bago

¹⁴

Mangfo atau bersirih menjadi tradisi yang menghiasi keseharian orang Nias. Daun sirih beroles kapur ramuan diisi belahan pinang, sekerat gambir dan sejumlah irisan tembakau selalu tersedia dalam *bolanafo*. Dalam bahasa Nias, *bolanafo* berarti kantong sirih. Istilah untuk benda ini berasal dari kata *bola* yang merujuk pada wadah berupa pundi dan *afö* yang merujuk pada lima ramuan bersirih yang biasa disebut *sirih masak*.

Sirih masak maupun bahan bersirih yang belum diramu itu selalu tersedia di tiap rumah orang Nias untuk dikunyah sendiri atau disuguhkan kepada tamu. Selain disuguhkan kepada tamu, *sirih masak* menjadi benda wajib yang harus ada dalam upacara daur hidup di pulau Nias, mulai dari upacara kelahiran hingga kematian. Untuk upacara, *sirih masak* itu dikemas dalam *naha* atau *bolanafö ni'ogadi*; wadah khusus sirih untuk acara khusus pula.

Suguhan *sirih masak* khas itu merupakan penghormatan tertinggi orang Nias kepada tamu. Tradisi menghormati atau memuliakan tamu dengan suguhan *sirih masak* ini sudah ada sejak *ono Niha* yang merujuk pada orang Nias diturunkan ke dunia. Dalam mitologi Nias, satu dari 'sembilan bibit pengetahuan' yang diserahkan Balugu Sirao kepada anak kesayangannya, Hia Walangi Sinada ialah *tanomö nafo* atau benih sirih.

Dalam mitologi itu dikisahkan, Balugu Sirao, penguasa Teteholi Ana'a yang terletak di langit kesembilan, dunia atas dalam kosmologi Nias kuno menguji ketangkasan

sembilan putera dari tiga isterinya di pohon kehidupan bernama Sigaru Tora'a. Balugu Sirao menetapkan bahwa putera terakhir yang dapat bertahan di pohon itu dengan menggunakan tombak *Toho Burrusa* akan menggantikan Sirao sebagai *balugu* atau raja Teteholi Ana'a. Sedangkan bagi para putera yang gagal harus 'diturunkan' ke bumi.

Dalam uji kesaktian itu, Luomewona, putera bungsu dari istri pertama Balugu Sirao berhasil melewati ujian di dahan pohon kehidupan itu. Putera terakhir yang terusir dari dunia atas adalah Hia Walangi Sinada. Anak dari isteri kedua, Nawazondru Ero Gowasa ini adalah putera kesayangan Balugu Sirao. Kegagalan Hia dalam ujian itu memaksa sang ayah 'mengusir' putera kesayangannya dari dunia atas.

Berbeda dengan tujuh saudara Hia yang diturunkan ke dunia begitu saja, Hia yang merupakan nenek moyang orang Nias memohon agar ia dibekali *nidada fabaya osali, nidada fabaya omo* atau istana dan segala perlengkapan yang akan dibawa ke dunia tengah. Setelah sembilan tahun mempersiapkan permohonan anaknya, Balugu Sirao 'menurunkan' Hia di Sifalagö Gomo Börönadu, sebuah tempat di Kabupaten Nias Selatan masa kini.

Ketika Hia Walangi Sinada diturunkan ke dunia, selain *ono* bersamanya turut 24 pengikut yang memiliki kepandaian pertukangan, *huku* (hukum) dan *böörta zi siwa motöi* atau sembilan bibit pengetahuan untuk bekal kehidupan *ono Niha* di dunia. Sembilan bibit pengetahuan itu ialah *ana'a* (emas), *mbawi* (babi), *fakhe* (padi), *manu* (ayam), *gowi* (ubi), *fino* (pinang), *tauwo* (daun sirih), *ohi* (kelapa) dan *bago* (tembakau).

Merujuk kisah Hia Walangi Sinada itu, agaknya, bersirih serta tradisi yang mengikuti kebiasaan orang di pulau itu seumun dengan keberadaan orang Nias di dunia ini. Pun demikian dengan *bolanafö*, kantong untuk *sirih masak* yang dibuat dari anyaman daun pandan berdurri ini juga telah digunakan sejak kebiasaan mengunyah sirih terus menerus dilakukan. Apalagi daun sirih yang dikunyah memiliki khasiat tertentu meski membuat candu.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

BANDA ACEH

2014